

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan yang terjadi antara Turki dan Yunani dalam perebutan sumber daya di Laut Mediterania Timur merupakan permasalahan yang memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan konflik lainnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek geopolitik dan geoekonomi, tetapi juga melibatkan konflik identitas etnis yang saling memandang satu sama lain sebagai musuh lama. Sengketa mengenai status akhir atas sumber daya di kawasan tersebut masih berlangsung dan belum menemukan penyelesaian. Konflik yang berlangsung lama dan tampak tak berkesudahan ini terus memunculkan berbagai tantangan. Dalam penelitian ini, konsep segitiga konflik Johan Galtung digunakan sebagai pendekatan analisis untuk memahami bagaimana pengejaran kepentingan tertentu dapat memengaruhi sikap dan tindakan antara etnis Turki dan Yunani, yang sering kali bertentangan dan dipenuhi prasangka. Akibatnya, terjadi benturan kepentingan negara yang mengarah pada situasi konflikual yang semakin kompleks.

Kegagalan dalam menyelesaikan sengketa yang berujung pada ancaman terhadap stabilitas dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dapat dijelaskan melalui tiga elemen dalam segitiga konflik Johan Galtung berikut: *Pertama*, kontradiksi (contradiction), yaitu perbedaan persepsi mengenai status wilayah Mediterania Timur yang mendorong Turki dan Yunani dalam upaya memperjuangkan kepentingan masing-masing. Konflik ini dipicu oleh perbedaan pandangan, di mana ketidaksepahaman terkait klaim wilayah, kepentingan ekonomi, dan interpretasi hukum internasional semakin memperumit hubungan kedua negara. Baik Turki maupun Yunani enggan mengesampingkan tuntutan mereka, meskipun penyelesaian sengketa dapat tercapai apabila salah satu pihak bersedia untuk mengurangi tuntutan mereka. Sikap yang cenderung maksimalis ini menjadi bentuk perilaku langsung yang memperparah eskalasi konflik. Selain itu,

upaya mengejar kepentingan juga diperumit oleh benturan historis yang telah mengakar kuat dan tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional kedua bangsa, yang pada akhirnya menghambat tercapainya resolusi sengketa secara komprehensif. *Kedua*, sikap (attitude) prasangka yang dimiliki oleh Turki dan Yunani terhadap wilayah Laut Mediterania Timur menjadi salah satu faktor utama yang menghambat tercapainya solusi permanen dalam konflik ini. Adanya prasangka dan ketidakpercayaan yang mendalam di antara pihak-pihak yang bersengketa menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap berbagai upaya penyelesaian yang telah diusulkan. Padahal, jika kedua belah pihak dapat membangun rasa saling percaya, menunjukkan toleransi yang memadai, serta memiliki fleksibilitas dalam berkompromi, maka kesepakatan bersama dapat dicapai, yang pada gilirannya dapat menghasilkan tahapan atau kerangka kerja baru untuk penyelesaian konflik. Namun demikian, upaya resolusi konflik melalui pendekatan tingkat tinggi yang selama ini berorientasi pada kepentingan negara terbukti tidak efektif dalam menyelesaikan perselisihan di Laut Mediterania Timur. Kegagalan ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap aspek pemahaman identitas dan perspektif masing-masing pihak, yang justru menjadi akar dari sikap skeptis dan ketidakpercayaan terhadap penyelesaian konflik secara damai. *Ketiga*, tindakan (behavior) reaktif yang ditunjukkan oleh Turki dan Yunani tercermin dalam sikap maksimalis kedua belah pihak, di mana masing-masing tetap kukuh pada tuntutan tanpa menunjukkan kesediaan untuk berkompromi. Sikap ini berujung pada konsekuensi berupa terjadinya kekerasan fisik secara langsung, yang pada akhirnya memicu munculnya konflik-konflik baru. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan pendekatan ulang dalam proses mediasi guna mencapai solusi yang lebih efektif.